

Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut: Suatu Analisis terhadap Spiritualitas Ekologi di Jemaat Gmit Lahai-Roi Namosain Kupang

Eni Rohi

Gereja Masehi Injili di Timor

Correspondence: ernirohi@gmail.com

Abstract

One of the problems that the author raises in this article is the dumping of rubbish into the sea by fishermen and their families in the GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang congregation. Factors that influence fishermen and their families in throwing rubbish into the sea are laziness, wanting to hurry, habits, far away rubbish bins, and lack of awareness. Apart from that, there is a gap between their understanding of their relationship, the sea and Allah. This indicates that the congregation has not lived up to the good values they believe in in their lives, causing a spiritual crisis. This research aims to analyze the causes of fishermen in the GMIT Lahai Roi congregation throwing rubbish into the sea. The method used in this research is a qualitative research method. The data collection techniques used were interview and observation techniques as well as using library research. The new perspective that the author offers is that humans as spiritual creatures created in the image and likeness of God should have the nature and character of God, namely having love, compassion, nurturing, nurturing, guarding, and protecting other creations, especially the sea.

Keywords: sea, fishermen, eco-theology, spirituality, Imago Dei

Abstrak

Salah satu masalah yang penulis angkat dalam tulisan ini adalah pembuangan sampah ke laut oleh para nelayan dan keluarganya di jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang. Faktor yang mempengaruhi para nelayan dan keluarganya dalam membuang sampah ke laut adalah malas, ingin cepat, kebiasaan, tempat sampah jauh, dan tidak adanya kesadaran. Selain itu adanya kesenjangan antara pemahaman mereka tentang hubungan mereka, laut dan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa jemaat belum menghidupi nilai-nilai baik yang diyakini dalam kehidupannya sehingga menyebabkan adanya krisis spiritualitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyebab para nelayan di Jemaat GMIT Lahai Roi yang melakukan pembuangan sampah ke laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik wawancara dan observasi serta menggunakan penelitian kepustakaan. Perspektif baru yang penulis tawarkan adalah manusia sebagai makhluk spiritual yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah seharusnya

memiliki sifat dan karakter Allah yakni memiliki cinta kasih, belas kasihan, memelihara, melestarikan, menjaga, melindungi ciptaan lain khususnya laut.

Kata Kunci: laut, nelayan, ekoteologi, spiritualitas, Imago Dei

PENDAHULUAN

Masalah kerusakan alam pada masa sekarang menjadi masalah yang krusial. Hutan dibabat habis-habisan, banyak pohon ditebang, pemakaian pupuk berlebihan, pembuangan sampah secara sembarangan, polusi udara, pertambangan, meningkatnya produksi gas rumah kaca, dsb. Berbagai bentuk kerusakan alam akibat eksploitasi dan pencemaran yang telah dilakukan manusia, mengakibatkan sungai/laut/danau tercemar, stok air dan makanan menjadi semakin berkurang, tanah dan air tawar menjadi tercemar, hewan-hewan terancam punah, pemanasan global, cuaca ektrim, banjir, longsor, dsb. Salah satu masalah yang paling serius di Indonesia adalah persoalan sampah. Kementerian Hidup dan Kehutanan mengatakan bahwa Indonesia ada dalam peringkat ke dua sebagai penghasil sampah plastik ke dalam laut setelah Tiongkok.¹ Kepala Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Kupang, Obed Kadji mengatakan bahwa di kota Kupang sendiri menghasilkan sampah sebesar 64-ton perhari.²

Dalam pra penelitian yang penulis lakukan lewat wawancara kepada beberapa nelayan dari Jemaat Lahai-Roi Namosain Kupang bahwa di laut terdapat berbagai macam sampah. Sampah yang paling banyak adalah sampah plastik. Menurut penuturan mereka, sampah yang ada di laut cukup mengganggu aktivitas mereka dalam mencari ikan. Ada beberapa alasan, yaitu: 1) Perahu menabrak sampah-sampah seperti batang pohon, batang bambu, ranting/dahan pohon, karung dan sampah-sampah plastik. 2) Baling-baling perahu motor berhenti berputar karena terlilit dengan sampah-sampah. 3) Sampah-sampah masuk ke dalam pukat/jala mereka.³ Kebanyakan jemaat yang ada di Jemaat Lahai-Roi Namosain adalah para nelayan. Yang membuat penulis merasa heran adalah mereka bekerja sebagai nelayan tetapi mereka sendiri yang membuang sampah ke laut. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti: Mengapa mereka terus membuang sampah ke laut? Bagaimana pandangan mereka terhadap laut? Apa yang mereka pahami tentang keterhubungan diri mereka sendiri dengan laut dan Tuhan sebagai Sang Pencipta laut itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan ini patut diajukan karena pandangan bahwa krisis lingkungan yang bukan hanya disebabkan oleh kelebihan populasi, dsb, melainkan juga adanya krisis spiritual. Keterhubungan antara spiritualitas manusia dengan perilaku merusak alam pernah disampaikan oleh Jhon Coates yang merujuk pandangan dari Al Gore bahwa akar penyebab terjadi krisis lingkungan bukan karena disebabkan oleh kelebihan populasi, teknologi, dsb, melainkan karena adanya krisis spiritual. Hal yang sama pun disampaikan oleh Robert W. Hahn, yang mana ia juga mengutip tulisan dari Al Gore bahwa krisis lingkungan secara global yang terjadi adalah manifestasi

¹ Wandu Abbas, Sutrisno, "Dari Politik Lingkungan ke Sustainability Politics: Implikasi Globalisasi Terhadap Peningkatan Jumlah Sampah Plastik di Laut Indonesia," *National Conference Multidisciplinary* 1, No. 1 (2021), 4.

² Laurensius P. Sayrani, Lenny M. Tamunu, "Kewargaan dan Kolaborasi pemecahan Masalah Publik: Studi Isu Sampah di Kota Kupang," *Timorese Journal of Public Health* 2, No 1 (2020), 2.

³ Ando, Bento, Cendi Deni, Edi, Wawancara: Namosain, 18 Februari 2022.

lahiriah dari krisis spiritual.⁴ Selain itu, Junus E. E. Inabuy dalam tulisannya mengatakan penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan tidak berperannya nilai-nilai spiritual dan belum seimbangnya kesadaran spiritualnya terhadap nilai-nilai kekristenan.⁵ Yudha Nugraha Manguju⁶ dalam tulisannya ia mengutip tulisan dari Gerrit Singgih bahwa persoalan ekologis yang terjadi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan masalah spiritual manusia. Dengan kata lain krisis lingkungan hidup yang terjadi merupakan krisis spiritual. Penulis sependapat dengan pandangan di atas bahwa tindakan pengrusakan alam ini ada hubungannya dengan krisis spiritualitas yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan pandangan para pakar yang disebutkan itu untuk menggali lebih dalam aspek spiritualitas di kalangan para nelayan di Lingkungan Jemaat GMT Lahai Roi Namosain.

Dalam tulisan ini, perspektif baru yang penulis tawarkan adalah bahwa manusia sebagai makhluk spiritual yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah seharusnya memiliki sifat dan karakter Allah yakni memiliki cinta kasih, belas kasihan, memelihara, melestarikan, menjaga, melindungi ciptaan lain khususnya laut. Untuk mengurai perspektif ini maka penulis akan membahas berturut-turut: Allah sebagai Pencipta Manusia, Alam Semesta serta segala isinya, Mandat Allah Kepada Manusia, Allah, Manusia dan Laut sebagai Satu Kesatuan, Laut, Pemeliharaan Kehidupan, dan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini hendak mengamati individu atau kelompok dalam suatu lingkungan, bahasa dan tafsiran mereka tentang lingkungannya.⁷ Penelitian ini merupakan model penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisa secara cermat suatu masalah yang terjadi.⁸ Untuk sampel penelitian penulis menggunakan *nonprobability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Penulis memilih sampel ini karena dalam penelitian ini penulis tidak memberikan kesempatan kepada semua populasi untuk dijadikan sampel. Penulis hanya akan memilih beberapa narasumber yang dianggap paling mengetahui tentang masalah yang penulis angkat dalam karya ilmiah ini.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, para nelayan dan keluarga nelayan di jemaat GMT Lahai-Roi Namosain membuang sampah ke laut dikarenakan tepat sampah yang jauh, malas, buang ke laut lebih cepat dan gampang, laut lebih dekat, telah terbiasa dan belum ada kesadaran. Mereka melihat laut sebagai obyek yakni laut

⁴ Robert W. Hahn, *Toward a New Environmental Paradigm*, (Boston: Houghton Mifflin, 1992), 407.

⁵ Junus E. E. Inabuy, "Spiritualitas Ekologi Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 6-7.

⁶ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja" dalam *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.3, No 1, 2022

⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 77.

⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 211.

⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 50.

sebagai tempat mengambil makanan, laut sebagai periuk, laut untuk mendapatkan hasil, laut adalah perut mereka, laut sebagai tempat mata pencaharian dan tempat untuk bisa hidup. Mereka juga melihat laut sebagai subyek yaitu laut sebagai rumah dari ikan-ikan, laut sebagai ciptaan Tuhan untuk dilestarikan, laut sebagai yang memberi kehidupan, laut sebagai bagian dari diri mereka. Selain itu mereka juga melihat laut sebagai yang diciptakan Allah serta kepunyaan Allah. Pandangan nelayan dan keluarga nelayan tentang dampak sampah terhadap laut. bagi mereka sampah mengotori laut, membuat bibit ikan mati, ikan kurang berkembang. Selain itu bagi yang lain, sampah tidak memberi dampak buruk terhadap laut. Gereja sendiri memberi perhatian terhadap persoalan pembuangan sampah ke laut oleh jemaat. Gereja menyuarakan kepada semua pihak baik jemaat dan pemerintah untuk membuat perubahan namun tidak diberi respon yang baik karena masih kurangnya kesadaran dari jemaat dan pemerintah.

Dari pemahaman mereka di atas terlihat bahwa pemahaman tersebut tidak jatuh sama dengan tindakan Mereka memandang laut sebagai yang subyek tetapi pada saat yang sama mereka juga bertindak sebaliknya. Selain itu adanya ketidakkonsistenan dalam pandangan para nelayan dan juga keluarga nelayan. Di satu sisi, mereka sadar bahwa laut diciptakan Allah untuk mendukung kehidupan manusia. Namun dalam tindakannya, mereka menyakiti dan merusak laut. Mereka juga di satu pihak memahami bahwa sampah dapat mencemarkan laut tetapi di pihak lain mereka sendiri pula membuang sampah ke laut. Pandangan dan sikap yang tidak seirama ini menunjukkan adanya persoalan spiritual di dalam diri mereka. Ada sesuatu yang salah dengan batin mereka. Hati nurani mereka belum siap untuk melakukan pengetahuan yang ada di dalam diri mereka. Hal ini terjadi karena jemaat ini belum begitu sadar bahwa tindakan mereka merupakan tindakan merusak diri sendiri dan merusak ciptaan yang lain. Kesadaran bahwa merusak laut adalah merusak diri ini perlu ditingkatkan di dalam diri mereka. Ini menjadi tugas bersama, baik dari pihak gereja maupun pihak pemerintah. Gereja menyampaikan suara lewat mimbar di dalam tiap-tiap ibadah hari minggu bahkan dalam ibadah biasa lainnya di tiap-tiap rumah jemaat. Sedangkan pemerintah perlu mengadakan sosialisasi-sosialisasi di tiap lingkungan rukun tetangga, keluaran, dsb. Dengan demikian, kesadaran jemaat akan terbangun dengan baik dan akan mendorong mereka untuk berhenti membuang sampah ke laut.

Allah sebagai Pencipta Manusia, Alam Semesta serta segala isinya

Alam semesta yakni langit dan bumi, lautan, daratan dan semua isinya merupakan ciptaan Allah, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan adalah milik Allah dan ciptaan Allah yang baik. Allah sebagai pencipta terus memelihara ciptaan-Nya dari segala ancaman serta kehancuran (Kej.1-2), Mzm. 24:1-2, Kol. 1:16).¹⁰ Kata pencipta sendiri berasal dari bahasa Yunani “poieten” dan bahasa Latinnya yaitu “creatorem” yang artinya pencipta.¹¹ Sedangkan dalam Perjanjian Lama kata menciptakan, berasal dari kata *bara* (Ibrani). Kata *bara* ditujukan kepada karya Allah juga termasuk karya manusia. Namun kata ini lebih diarahkan

¹⁰ Margaretha Martha Anace Apituley, *Mendialogkan Makanan Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 558.

¹¹ Ledy Manusama, “Allah dan Alam,” *Kenosis* Vol. 1, No.2 (2015), 187.

kepada karya Allah sebagai yang lebih unggul dari karya manusia sebab Allah menciptakan sesuatu tanpa memakai bahan apapun. Ia menciptakan sesuatu yang sama sekali baru. Sedangkan manusia hanya bisa membuat suatu karya dari bahan yang telah diciptakan Allah. Di dalam bahasa yang serumpun dengan istilah *bara* tidak ditemukan melainkan hanya ditemukan istilah yang umum seperti *banu* (bah. Akkad/Mesopotamia) yang artinya mendirikan.¹²

Dalam gereja mula-mula kata “menciptakan” diartikan sebagai “menciptakan sesuatu tanpa bahan sama sekali.” Dua istilah lain yang dipakai secara bersinonim dengan kata menciptakan yaitu pertama, kata “membuat” bahasa Ibraninya adalah “asah” dan bahasa Yunaninya adalah “poitein”. Kedua, kata “membentuk” bahasa Ibraninya adalah “yatsar” dan bahasa Yunaninya adalah “plasso”. Kata “membuat” sendiri digunakan di dalam penciptaan pertama (Kej. 2:4; Ams 16:4; Kis 17:24). Sedangkan kata “membentuk” dipakai juga di dalam penciptaan pertama (Mzm 90:2). Doktrin dari penciptaan sendiri menekankan bahwa Allah adalah asal mula segala sesuatu dan segala sesuatu adalah kepunyaanNya dan berhadapan denganNya.¹³

Pengakuan tentang langit, bumi serta alam sebagai yang diciptakan Allah nampak di dalam Pengakuan Iman Kristen. Misalnya, Pengakuan Iman Rasuli yang berbunyi “aku percaya kepada Allah Bapa khalik langit dan bumi” dan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang berbunyi “aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan tidak kelihatan.” Kalimat “segala yang kelihatan dan tidak kelihatan” menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu tanpa terkecuali baik sesuatu yang dikenal, sudah dikenal, tidak dikenal dan belum dikenal. Pengakuan ini adalah berdasarkan kesaksian Alkitab bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi serta segenap ciptaan di dalamnya, Ia menjadi sumber segala sesuatu. Itu terlihat jelas di awal Alkitab dalam Kejadian 1-2 yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi beserta isinya dan diakhiri dengan akhir Alkitab yakni Wahyu 21-22 bahwa Allah akan membarui ciptaanNya dengan langit dan bumi yang baru. Berdasarkan atas kesaksian Alkitab maka adanya pengakuan dari iman Kristen bahwa Allah sebagai Pencipta satu-satunya yang mana sebagai sumber segala sesuatu dan menjadi penyebab segala sesuatu.¹⁴

Terkait penciptaan, hal menarik lainnya terdapat dalam Kejadian 1:26 “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut...” Bahasa Ibrani untuk kata “gambar” adalah *tselem* yang berarti mengukir atau memotong. Dalam konteks sosial Timur Dekat Kuno, kata *tselem* ditujukan sebagai bentuk fisik yang mewakili kehadiran seorang penguasa. Misalnya saat seorang raja menguasai wilayah di luar kerajaannya maka dibuatkan gambar berupa patung yang ditempatkan di kawasan tersebut untuk mewakili kehadirannya di situ. Patung tersebut bukanlah seorang raja sesungguhnya melainkan hanya sebagai representasi kehadiran seorang

¹² Baker D. L. dan SM. Siahaan, *Pengantar ke dalam Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 82. Band. W. S. Lasor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 26. Band. Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata Kita dalam Kejadian 1:26-27”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no 2 (2019), 107-117.

¹³ Ledy Manusama, “Allah dan Alam,” 191.

¹⁴ Robert P. Borrong, “Etika Bumi”, 180.

penguasa/raja dalam kawasan tersebut.¹⁵ Jika arti *tselem* dalam konteks Timur Dekat Kuno ini diterapkan pada manusia sebagai gambar Allah, maka manusia sebagai gambar Allah kehadirannya dalam dunia adalah sebagai yang meneladani sifat-sifat dari Allah yaitu penuh cinta kasih, belas kasihan, dsb. Ia ditempatkan di bumi sebagai yang mewakili Allah untuk memelihara, menjaga, melestarikan bumi. Kehadiran manusia di bumi ini bukan berarti bahwa manusia adalah Allah/penguasa itu sendiri atau patungnya Allah melainkan kehadiran manusia merujuk pada sifat dan karakter Allah. Kehadiran manusia merupakan cerminan dari sifat dan karakter Allah itu sendiri. Manusia sendiri ditempatkan untuk menunjukkan dirinya sebagai mitra kerja Allah, kawan Allah, wakil Allah sebagai yang menggambarkan kehadiran Allah. Sedangkan bahasa Ibrani untuk kata rupa adalah *demut*. Di dalam kejadian 1:26 kata *demut* memiliki makna menyerupai. Jika pengertian ini dideskripsikan maka manusia sebagai yang diciptakan di dalam rupa Allah maka kehidupan manusia itu sendiri harus merujuk pada standar Allah sebagai Pencipta.¹⁶ Manusia sebagai gambar dan rupa dengan Allah yang dalam terminologi teologi disebut sebagai *imago Dei*. Terminologi ini sering disalah artikan membawa manusia pada pemahaman bahwa manusia sebagai mahkota ciptaan. Ia sebagai pusat dan puncak dari seluruh karya penciptaan Allah. Manusia yang diciptakan secara berbeda dan khusus membuat manusia seolah-olah menjadi lebih superior dan bersikap menguasai alam. Ia melihat dirinya sebagai yang diberi kuasa penuh untuk menguasai dan memanfaatkan alam (laut). Ia menyalahgunakan keunggulan dirinya terhadap ciptaan lain. Sebab alam/laut hanya dilihat sebagai pemenuhan kebutuhannya saja. Karena itu secara teologis manusia sebagai *imago Dei* harus dimengerti sebagai wakil Allah. *Imago Dei* di dalam diri manusia harus memainkan perannya sebagai *care-taker* terhadap ciptaan yang lain. Gambar dan rupa ini harus dimengerti dalam kerangka pemahaman bahwa manusia merepresentasikan Allah di hadapan semua ciptaan yang berperan sebagai *care-taker* dan pada saat yang sama pula manusia merepresentasikan semua ciptaan di hadapan Allah.¹⁷

Manusia sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah maka kehadiran manusia di bumi ini harus memiliki sifat dan karakter yang menyerupai sifat dan karakter Allah. Jika manusia memiliki sifat dan karakter Allah di dalam dirinya maka manusia dapat disebut sebagai manusia yang utuh sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan dasar ini maka jemaat yang ada di GMIT Lahai-Roi Namosain baik para nelayan dan keluarga nelayan serta seluruh jemaat yang ada perlu memaknai diri mereka sebagai yang diciptakan Allah serupa dan segambar dengan-Nya. Oleh karena itu, mereka mesti melihat diri mereka sebagai yang memiliki sifat dan karakter Allah. Selain itu mereka juga sebagai perwakilan Allah di bumi untuk melindungi dan memelihara alam khususnya laut. Kepada mereka diberikan kewenangan untuk mengusahakan bukan dalam arti berkuasa secara semena-mena terhadap laut melainkan memberikan cinta kasih, belas kasihan, menjaga, dsb. Oleh karena itu tindakan yang tidak dikehendaki Allah yakni membuang sampah ke laut adalah tindakan yang melawan Allah. Sikap

¹⁵ Juliman Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia", 112.

¹⁶ Ibid., 113.

¹⁷ Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Ksisten", *Jurnal Teologi dan Praktika* 1, no 1 (2020), 73. Band. Kristoforus Tara, "Yohanes, Ekologi dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis", Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara (2008), 39.

yang merusak alam/laut adalah sikap yang merusak gambar dan rupa Allah yang ada di dalam dirinya.

Mandat Allah Kepada Manusia

Kejadian 1:28 “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut...” sering kali dipahami sebagai Allah memberi kewenangan dan kekuasaan untuk menaklukkan, mengeksploitasi mencemarkan alam/laut dan membenarkan tindakan sewenang-wenang manusia atas alam. Seperti yang dikatakan Ngahu bahwa pemahaman yang keliru tentang perikop di atas secara tidak langsung mengesahkan/membenarkan tindakan manusia yang secara destruktif bertindak secara berlebihan terhadap alam, merusak, dsb. Tindakan ini terjadi karena salah mengartikan dan memanipulasi penafsiran mandat tersebut. Kata “berkuasa” bagi Ngahu yang merujuk pada pandangan Celia Deane-Drummond bahwa perintah untuk menguasai diibaratkan dengan kuasa raja yang berperan sebagai gembala yang melakukan tugas kegemalaannya, Sedangkan kata “taklukkan baginya ada dalam konteks mengusahakan dan mengelola alam untuk manusia dan keberlangsungan hidup alam dan semua ciptaan yang lain. Kata *rada* dan *kabas* jika diartikan secara harfiah memiliki konotasi yang negatif yaitu menginjak-injak atau memeras. Penggunaan kedua kata ini adalah dalam rangka meyakinkan manusia bahwa ia akan berhadapan dengan tantangan alam untuk mempertahankan hidup. Berdasarkan alasan ini maka kedua kata di atas harus dimengerti dalam konteks pengusahaan dan pemeliharaan alam.¹⁸ Putri yang merujuk pada pandangan Inabuy mengatakan bahwa kata “menaklukkan” sejajar pengertiannya dengan Yoel 4:13 yang memiliki makna “memeras anggur”. Dengan merujuk kepada konteks Timur Tengah, makna “taklukkanlah” seperti seorang raja/gembala mengurus hewan peliharaannya dengan baik. Kata ini juga memiliki arti mengolah tanah. Sedangkan kata “berkuasa” secara harfiah memiliki pengertian yang negatif yaitu menginjak-injak, kata ini menunjuk kepada otoritas manusia untuk menguasai alam. Karena itu demi kesejahteraan bersama terhadap segenap ciptaan yang lain maka kata “berkuasalah” dapat diberikan makna baru yaitu manusia sebagai representasi Allah dengan kekuasaan yang Allah berikan adalah untuk bisa dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pandangan tersebut maka teks di atas dapat dimaknai sebagai mengelola, menjaga, memanfaatkan alam dengan bijak.¹⁹ Borrong merujuk pada pandangan Moltmann bahwa tugas menguasai dan memerintah alam (laut) adalah tugas mencipta bukan untuk mengeksploitasi apalagi merusak alam (laut). Manusia bertugas untuk mengelola alam (laut) secara bertanggung jawab. Tanggung jawab itu adalah kepada Allah dan juga kepada alam (laut) dan segenap makhluk lainnya serta terhadap masa depannya. Mandat Allah kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan alam(laut) harus dipahami dalam konteks

¹⁸ Silva S. Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28, *Jurnal Teologi Kristen* 2, no 2 (2022), 82-83.

¹⁹ Agustina Soewitomo Putri, Joko Sembodo, Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penalayanan Manusia terhadap Alam Berdasarkan Kejadian q:26-28,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no 2 (2022), 757-758.

penciptaan itu sendiri sebagai manusia yang diciptakan segambar dengan Allah.²⁰ Lebih jauh Borrong mengatakan bahwa kata “menguasai dan menaklukkan” dalam bahasa Ibrani yaitu *radah* dan *kabash* yang berarti menginjak atau memeras. Kata ini digunakan untuk memberikan tekanan pada fungsi manusia dalam menjalankan hak Tuhan terhadap dunia. Bagi Nebelsick, kata *kabash* sendiri digunakan untuk suatu aktivitas yang keras seperti memaksa para budak untuk bekerja. Jika dihubungkan dengan konteks kitab Kejadian maka perintah untuk menguasai dan menaklukkan bumi yaitu manusia mewakili kekuasaan Allah terhadap alam(laut) serta memberikan kasih dan memelihara segenap ciptaan. Jadi bukan kekuasaan untuk mengeksploitasi, menghancurkan melainkan sebagai pelayanan terhadap segenap ciptaan. Kekuasaan ini seperti dalam gambaran seorang gembala melindungi ternaknya dari ancaman binatang buas serta petani menjaga ternak keluar dari padang. Manusia sendiri merupakan tukang kebun Allah, sebagai gembala dan sebagai petani.²¹ Bagi Telnoni kata *kabash* memiliki arti menaklukkan seseorang atau menaklukkan suatu wilayah. Perintah *kabash* ini dalam konteks kehidupan umat Israel setelah pembuangan yang mana kata ini mengandung arti pemulihan. Lewat perintah ini maka umat yang sebelumnya yang telah terbuang dan dijajah oleh Babel ia harus punya sikap untuk menaklukkan rasa tertindasnya, sadar akan posisinya sebagai suatu bangsa dan sebagai umat Allah yang sudah bebas. Sedangkan kata *rada* bagi Telnoni, kata ini memiliki arti menginjak sampai lumat. Kata ini berisi perintah untuk menginjak, melumatkan dan meniadakan sesuatu. Manusia sendiri diberikan amanat untuk berkuasa atas semua wilayah kehidupan dalam bumi yang diciptakan Allah. Kata ini menurutnya punya hubungan yang erat dengan prokreasi. Amanat di dalam kedua kata *kabash* dan *rada* baginya adalah menaklukkan persoalan-persoalan hidup yang ada dalam kehidupan manusia.²²

Penulis setuju dengan pandangan para ahli di atas bahwa kata “taklukkan dan berkuasa” diartikan secara lurus maka memiliki makna negatif. Kedua kata ini harus dipahami dalam konteks seorang raja yang tampil sebagai seorang gembala yang menggembalakan hewan peliharaannya. Berbicara gembala maka kita berbicara soal bagaimana peran gembala dalam mengurus hewan-hewan peliharaannya, menjaga dan melindunginya agar tidak tersesat, tidak sakit, melindunginya dari binatang buas agar tetap selamat, dsb. Jika pengertian ini diterapkan dalam kata “taklukkan dan berkuasa” maka ia memiliki pengertian menjaga, memelihara, melestarikan segenap ciptaan Allah dari ancaman kerusakan. Selain itu kata “taklukkan dan berkuasa” harus dilihat dalam bingkai kesejahteraan semua ciptaan Allah.

Berdasarkan pandangan ini maka bagi penulis kata “taklukkan dan berkuasa” memiliki makna memelihara, merawat, menjaga, melindungi, melestarikan segenap ciptaan Allah untuk ia tetap ada dalam keadaan yang sejahterah. Berdasarkan pandangan ini maka jemaat Lahai-Roi Namosain memiliki tugas untuk menjadi wakil Allah atau kaki tanganNya Allah dalam menjalankan tugas pemeliharaan terhadap semua ciptaan Allah yang ada di bumi khususnya laut. Ia hadir bukan untuk meninju atau menendang (menghancurkan) laut

²⁰ Robbert P. Borrong, “Etika Bumi”, 227.

²¹ Robbert P. Borrong, “Etika Bumi”, 227, 237.

²² J. A. Telnoni, *Langit dan Bumi Baru, Manusia dan Umat Baru: Tafsiran Kejadian 1-11* (Kupang: Inara, 2013), 64.

melainkan menjaga, merawat laut sebagai satu komunitas ciptaan Allah agar ia tetap ada dalam hubungan yang harmonis, selaras, tertib dan aman. Jemaat menjadi tukang kebun Allah, gembala dan petani bagi laut untuk menjaga laut dari kerusakan. Menurut Yewangoe bahwa kata taklukanlah dan kuasailah harus diterjemahkan sebagai layanilah (memelihara) dan lindungilah (menjaga). Manusia bertugas untuk memelihara, melindungi, melayani.²³ Hal yang sama juga dikatakan oleh Giamsjah bahwa kata berkuasalah dan taklukkanlah mengandung arti memelihara, mengayomi, melestarikan.²⁴

Bagi Borrong, kata *radah* dan *kabash* dipahami sebagai mengusahakan, mengelola dan menjaga serta memelihara alam. Pengertian ini nampak dalam konteks kata “memberkati” dalam Kejadian 1:28 yang pada awal kalimat sebagai pengantar untuk memberikan mandat tersebut. Selain itu juga dalam teks Kejadian 1:29 dan 2:15 yang mana Allah memercayakan alam dan segenap makhluk untuk dikelola dan dipelihara oleh manusia. Baginya manusia sebagai gambar Allah, ia diberikan kepercayaan untuk mewakili Allah dalam menjalankan kekuasaan di bumi. Kekuasaan ini adalah suatu pemberian atau pendelegasian. Dengan demikian manusia tidak punya hak prerogatif mutlak untuk sewenang-wenang terhadap alam melainkan kekuasaan kooperatif karena manusia hanya sebagai take-care. Manusia hanya sebagai mandataris Allah untuk menjalankan pemerintahan Allah bukan menjadi penguasa mutlak atas ciptaan lain. Manusia diberi kekuasaan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam, dengan secara bersama-sama memancarkan keagungan dan kemuliaan Allah sebagai Sang Pencipta. Kekuasaan yang Allah berikan kepada manusia adalah untuk mengusahakan dan memelihara alam (Kej. 2:15).

Bagi Borrong yang merujuk pada pandangan Wolf bahwa ketika manusia itu memelihara dan mengusahakan alam maka manusia telah menjalankan fungsinya sebagai gambar Allah. Manusia dalam menjalankan fungsinya maka ia menjadi tunduk kepada Allah, sebab ia dipanggil untuk menjalankan fungsi tersebut dengan tanggung jawab yakni mengelola, memanfaatkan, dan memeliharanya.²⁵ Jemaat memiliki panggilan sebagai perawat dan pengurus bumi, ia bertugas mengelola dan memelihara alam/laut. Oleh karena itu ia tidak punya kuasa untuk menjadikan bumi sebagai hak miliknya secara penuh atau sebagai penguasa mutlak atas ciptaan lain. Dengan pemenuhan tugasnya ia sedang membangun hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama. Hubungan harmonis yang dibangun dengan ciptaan lain adalah sebagai bentuk pujian pengagungan kepada Allah serta sebagai bagian dari ia menundukkan diri dihadapan Sang Pencipta sebagai makhluk yang diciptakan.

Bagi Yewangoe, kata “menaklukkan dan menguasai alam” bukan untuk mendorong manusia untuk memandang alam secara teknokratis. Mandat ini bukan memberi kuasa kepada manusia untuk memperlakukan alam secara sewenang-wenang. Manusia bukan bertugas untuk menjadi penguasa atau penakluk

²³ Andreas A. Yewangoe, “Lingkungan Hidup Persoalan Abadi kita”, dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 286.

²⁴ Surya Samudera Giamsjah, “Menamai dan menguasai: Mengayomi bukan mengeksploitasi”, dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi air bagi Keutuhan Ciptaan*, Ed. Juduth G. Lim dan Mutiara Andalas, SJ (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 171.

²⁵ Robbert P. Borrong, “Etika Bumi”, 238-239.

melainkan memelihara dan melayani.²⁶ Manusia sendiri diciptakan sebagai *homo faber* (manusia sebagai pekerja) untuk mengusahakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam ciptaan Allah. Manusia sendiri diberikan kekuasaan untuk memanfaatkan alam demi menunjang hidupnya maka manusia seharusnya tidak salah menggunakan peranannya. Ia harus sadar bahwa ia menjadi penggarap yang menggarap atas nama pemilik yaitu Allah itu sendiri. Ia harus sadar bahwa kekuasaan yang Allah percayakan baginya adalah kekuasaan yang melayani dan menatalayani. Ia harus sadar bahwa mandat yang Allah berikan kepadanya adalah untuk memelihara dan mengusahakan demi mensejahterakan hidupnya dan mensejahterakan ciptaan lain dengan menjaga keharmonisan alam(laut) demi kemuliaan Allah.²⁷ Di dalam kewenangan dan kekuasaan yang dipercayakan Allah bagi jemaat Lahai-Roi Namosain di dalam dirinya memuat sebuah tugas dan tanggung jawab yakni memelihara dan melayani laut. Laut yang diciptakan Allah perlu diusahakan dan dimanfaatkan dengan baik, dengan demikian hal ini akan memberi efek yang baik pula bagi jemaat itu sendiri sebab alam/laut sendiri sebagai pemenuhan kebutuhannya. Jika jemaat bertindak merusak dan menghancurkan alam(laut) maka ia sendiri akan memakan buah dari perbuatannya. Oleh karena itu jemaat perlu dengan rendah hati dan penuh tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai perawat, pengelola, pelayan yang menata layani.

Menurut Preman Niles yang dikutip Borrong, ia mengacu pada Mazmur 8:5-9 “apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tanganMu, segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian dan binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut dan apa yang melintasi arus lautan.” Bahwa lewat manusia, keagungan Allah itu diberitakan di seluruh dunia. Baginya dalam konteks puji-pujian terhadap Allah. Peran manusia bukan sebagai penguasaan melainkan punya tanggung jawab khusus terhadap alam.²⁸ Jemaat Lahai-Roi Namosain yang diciptakan dengan istimewa dengan kelebihan-kelebihan yang ditaruh di dalam dirinya seperti yang dikatakan Niles di atas, yakni diciptakan dengan gambar yang hampir sama dengan Allah, ia diberikan mahkota dan kemuliaan, diberikan kekuasaan atas segenap ciptaan. Semua ini ada di dalam diri jemaat yang menunjukkan suatu gambaran tentang kebesaran dan keagungan Allah. Menurut penulis kebesaran dan keagungan Allah ini akan terus melekat dan terpancar di dalam diri jemaat jika sikap dan tindakan mereka turut diikuti sertakan sebagai yang memiliki gambar Allah, dimahkotai dengan hormat dan kemuliaan, dsb. Sebab semua yang sudah diberikan Allah tidak hanya sekedar diberikan begitu saja melainkan ada tanggung jawab yang besar di dalamnya yakni bertanggung jawab sebagai care-taker. Karena itu tanggung jawab ini harus diikuti sertakan atau ditunjukkan lewat sikap dan tindakan yang menunjukkan diri sebagai care-taker. Ia bisa mamancarkan keagungan dan kebesaran Allah jika tanggung jawabnya ia penuhi. Ia menjaga keharmonisan semua ciptaan, tidak mengganggu atau merusak semua

²⁶ Andreas A. Yewangoe, “Lingkungan Hidup, 286.

²⁷ Robbert P. Borrong, “Etika Bumi”, 239-240.

²⁸ Robert P. Borrong, “Etika Bumi”, 240.

kehidupan yang ada pada alam/laut. Bagi penulis kemuliaan dan keagungan Allah ini masih tersembunyi atau masih samar-samar di dalam diri jemaat Lahai-Roi Namosain, sekarang bagaimana tugas mereka untuk *action* atau menunjukkan itu lewat tindakannya terhadap ciptaan lain/laut itu sendiri. Jika hal ini dilakukan maka keagungan dan kebesaran Allah di dalam dirinya akan terpancar keluar dengan luar biasa, dengan demikian maka dirinya menjadi pribadi yang memuliakan dan mengagungkan kebesaran Allah.

Allah, Manusia dan Laut sebagai Satu Kesatuan

Mazmur 104 menurut Sipahutar berisi nyanyian pujian tentang perbuatan-perbuatan Tuhan di langit, darat dan lautan. Baginya semua ciptaan menanti Tuhan untuk diberikan makanan pada waktunya (ayat 27). Seluruh ciptaan bergantung pada Tuhan, semua saling bergantung agar bisa berkembang sejahtera dan bertahan hidup. Baginya, Mazmur 104 sendiri diawali dengan tindakan penciptaan Allah (ayat 1-4), pada ayat 1 c menjelaskan tentang Dia Raja yang pakaianNya adalah keagungan dan semarak dan ayat 2a berbicara tentang terang adalah selimutnya Allah. Bagi Sipahutar yang merujuk pada pandangan stott bahwa Allah menciptakan alam semesta Ia juga menyatakan diriNya lewat ciptaanNya dan keberadaan semua ciptaan menggambarkan keagungan Allah dan kehadiran Allah serta seluruh ciptaan saling bergantung satu dengan lainnya. Ketergantungan ini membuat semua ciptaan bisa sejahtera dan dapat bertahan hidup.²⁹ Sedangkan Mangililo melihat Mazmur 104 sebagai Allah yang menciptakan dunia secara kreatif dengan semangat gembira dan Ia menenggelamkan diri dengan semua ciptaan. Allah menyatu dengan semua ciptaan menggambarkan suatu hubungan persekutuan sebagai suatu tubuh yang utuh.³⁰ Jadi, Mangililo melihat Allah menyatu dengan ciptaan-Nya, Allah dan semua ciptaan merupakan satu persekutuan yakni sebagai satu tubuh. Allah sendiri menciptakan semua ciptaan untuk saling melengkapi. Ia menciptakan laut, manusia, tumbuhan menyiapkan makanan satu dengan yang lain, saling membantu satu dengan yang lain. Untuk itu perlu untuk saling menghargai, menjaga dan melindungi. Jika tidak menghargai dan tidak menjaga atau dengan kata lain merusak yang satu maka akan merusak ciptaan yang lain sebab semua ciptaan merupakan satu tubuh. Jika menyakiti satu ciptaan, ciptaan yang lain pun akan turut tersakiti. Semua ciptaan ada dalam satu lingkaran ekosistem yang saling melengkapi, saling menghidupi. Oleh karena itu Jemaat Lahai-Roi Namosain perlu menjalin keharmonisan dengan ciptaan yang lain khususnya laut itu sendiri sebab jemaat dan laut merupakan satu tubuh.

Maggang melihat bahwa semua ciptaan Allah saling terkait satu dengan lainnya dan bergantung dalam keterarahan kepada Allah (Mzm. 104,148; Mat. 6:25-33; Ayub 38-41. Maggang merujuk pada pandangan dari Elizabeth A. Johnson bahwa semua ciptaan punya nilai intrinsik dan mereka ada dalam satu

²⁹ Roy Charly H. P. Sipahutar, "Penciptaan dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama serta Implikasinya bagi Pemeliharaan Alam, *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no 2 (2020), 218, 221.

³⁰ Ira D. Mangililo, "Allah, Manusia dan Alam Semesta sebagai Satu Tubuh: Suatu Kajian Teologis terhadap Mazmur 104:1-35 dalam Hubungannya dengan Peran Manusia dalam Memelihara dan Melestarikan Lingkungan Hidup," *dalam Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 122.

hubungan yang saling terkait dan saling bergantung di dalam dekapan kasih Allah yang menghidupkan. Keterhubungan dan kebergantungan ini seharusnya dihargai dan dirayakan. Bagi Maggang dalam paradigma komunitas ciptaan bahwa semua makhluk ciptaan Allah punya peran dan kontribusi bagi kehidupan bersama. Maka di antara mereka tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih superior melainkan setara karena semua sama-sama mempunyai nilai intrinsik. Maggang merujuk pada pandangan Johnson bahwa manusia sebagai salah satu komunitas ciptaan sangat membutuhkan spesies lain. Semua ciptaan termasuk laut merupakan partisipan di dalam kehidupan yang Allah ciptakan dan Allah pertahankan. Keberadaan mereka di dalam dunia memiliki tujuan Allah untuk saling melengkapi termasuk menyadarkan manusia bahwa manusia bukanlah pusat ciptaan melainkan merupakan salah satu partisipan. Ia setara dengan ciptaan yang lain.³¹

Pandangan yang mirip dikatakan oleh Hendrik bahwa manusia bukan menjadi pusat segala sesuatu, relasi manusia dengan segala makhluk hidup serta alam bukanlah relasi subyek-obyek melainkan manusia dan makhluk hidup lain dan alam ada dalam relasi yang setara yaitu relasi subjek-subjek. Baginya manusia akan menjadi *survive* jika manusia sendiri bisa membuat segenap makhluk hidup dan alam ini mampu bertahan hidup secara bersama-sama. Manusia dan semua makhluk hidup merupakan *mutual custodian* atau relasi keduanya ada spirit untuk saling menjaga, merawat dan menumbuhkan.³² Pandangan yang mirip disampaikan Borrong bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan tuan terhadap alam. Manusia sepenuhnya bergantung pada alam. Manusia perlu menjaga kesatuannya dengan alam serta keharmonisan dan ketergantungannya kepada alam.³³

Selain itu Dethan juga mengatakan bahwa Manusia dan alam punya hubungan yang sangat erat, hal ini terlihat jelas dalam Kej 2. Keterkaitan ini memberi manusia tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara alam semesta. Tugas ini harus dikerjakan dalam batas-batas kewenangan yang Tuhan beri. Tindakan merusak alam akan membuat gambaran imago Dei yang ada pada manusia mulai terlihat samar-samar karena manusia tidak lagi berperan sebagai pengusaha tetapi sebagai penguasa.³⁴ Sedangkan Kolimon mengatakan bahwa Tanpa alam manusia tidak bisa bertahan hidup dan tanpa manusia alam bisa bertahan hidup. Penderitaan alam adalah penderitaan manusia juga, penting untuk manusia mengadakan pemulihan relasi dan perdamaian dengan alam.³⁵ Bagi

³¹ Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no 2 (2019), 179.

³² Isakh A. Hendrik, "Teologi Sosial: Ekologi, Kemiskinan dan HAM", dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 295-296.

³³ Robert. P. Borrong, "Seda: Spiritualitas Suku Kalumpang Pro-Ekologi", dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 66.

³⁴ Maria Monalisa Dethan, "Harta Terpendam di Hutan Lindung Kali Kupang: Ekoteologi yang Tergeserkan", dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 82.

³⁵ Mery Kolimon, "Perempuan, Kekeringan dan Migrasi: Membaca Kitab Rut dari Perspektif Feminis di Nusa Tenggara Timur, Indonesia", dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual:*

Magang, penting untuk memberikan sikap segan dan penghargaan di antara komunitas dengan mengenal ciptaan yang lain. Pengenalan ini akan menolong manusia untuk membangun relasi dengan kesadaran penuh dan sikap yang tepat terhadap ciptaan lain. Misalnya dengan mengetahui phytoplankton sebagai pemberi oksigen, dengan kehadirannya sebagai makhluk kecil yang memberi oksigen maka harusnya membuat manusia menghargai dan menjaga keberlangsungan hidup makhluk kecil yang ada di laut sebagai bentuk dari sikap penerimaan dan penghargaan terhadap ciptaan lain. Manusia mestinya memainkan perannya dalam menjaga dan memperbaiki kerusakan ekosistem laut dengan memastikan bahwa partisipan lainnya yaitu laut dan makhluk yang ada di dalamnya bisa terus berkontribusi di dalam kehidupan yang Allah ciptakan. Manusia sendiri tetap menjadi ciptaan yang terbatas dan keberlangsungan hidupnya tetap bergantung pada ciptaan yang lain.³⁶

Laut, Pemelihara Kehidupan

Mark. 6:30-44 dijelaskan oleh Elia Magang bahwa Yesus memberi makan lima ribu orang dengan dua ekor ikan. Ikan dipakai Yesus untuk melayani mereka yang membutuhkan. Bagi Maggang Tindakan Yesus ini adalah bagian dari Ia mengakui dan menerima salah satu nilai intrinsik laut yaitu memberi makan bagi mereka yang membutuhkan. Ia memperlakukan dan melibatkan laut sebagai subjek.³⁷ Bagi Maggang, bahwa sebagai murid Kristus perlu mengikuti contoh/teladan Yesus Kristus bahwa Yesus sendiri bersikap pro dengan laut. Ia melibatkan laut di dalam pelayananNya. Yesus menunjukan Laut sebagai yang memberikan peranannya dalam memberi makanan bagi mereka yang membutuhkan/bagi mereka yang kelaparan.³⁸ Maggang yang merujuk pada pandangan Bauckham dan Johnson yang mengacu pada Mazmur 104 dan 148, Matius 6:25-33, Ayub 38-41 bahwa semua ciptaan Allah memiliki nilai intrinsik. Semua ciptaan yang diciptakan Allah hidup dalam sebuah relasi yang erat yang saling terkait dan saling bergantung. Manusia tidak menjadi pusat atau punya kedudukan yang lebih tinggi sebab ia termasuk dalam ciptaan yang diberikan perintah/mandat untuk merawat alam. Berangkat dari perspektif ini maka laut bukan menjadi sebuah obyek eksploitasi atau komoditi manusia atau yang diatur dan dikelola manusia. Laut bukan diciptakan untuk melayani manusia, melainkan laut sebagai subjek yang punya kedudukan sama dengan manusia. Laut sendiri punya nilai di dalam dirinya, salah satu nilainya adalah melayani kehidupan bersama semua ciptaan yang lain, ia memelihara kehidupan orang-orang kecil dengan makanan.³⁹ Selain itu keyakinan bahwa laut sebagai pemelihara kehidupan pun dapat di lihat di dalam Yohanes 21: 1-14. Ketika Yesus sebelum terangkat ke sorga Ia menampakkan Diri kepada murid-muridnya. Murid-murid yang awalnya berfikir bahwa Yesus sudah meninggalkan mereka memutuskan untuk kembali ke pekerjaan mereka yang semula. Di tengah-tengah kegundahan

Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 108.

³⁶ Elia Maggang, "Menampakkan Corak", 180-182.

³⁷ Elia Maggang, "Diakonia Biru", 224, 245.

³⁸ Ibid., 243.

³⁹ Elia Magang "Injil bagi Laut: Sebuah ekoteologi Indonesia," *dalam Bumi, Laut dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. Hans A. Harmakapura, Toar B. Hutagalung, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 118-119.

hidup, perasaan yang penuh kecemasan, mereka melihat laut tidak hanya sebagai yang memberikan makanan untuk menopang kehidupan tetapi laut juga menjadi ruang untuk mereka mencari ketenangan, kedamaian. Berdasarkan kedua teks di atas dapat disimpulkan bahwa laut tidak hanya memberikan makanan melainkan memberikan ketenangan dan kedamaian.

Laut sendiri merupakan bagian dari kehidupan yang Allah ciptakan. Laut sendiri punya peran yang Allah berikan di dalam dirinya guna mendukung sistem kehidupan di dalam bumi ini. Laut memberikan dua kebutuhan mendasar kepada manusia yaitu makanan dalam aspek biologis dan juga kerabat dalam aspek sosial. Makanan sebagai aspek biologis sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Maggang merujuk pada pandangan dari Sylvia Earle bahwa samudera dan lautan merupakan batu penjuru bagi kehidupan yang ada di dalam bumi. Sebab makhluk hidup yang ada di dalam laut memberikan sumbangan oksigen terbesar dari ciptaan yang lain. Bahkan tanah yang sangat membutuhkan hujan pun ada karena ada dukungan dari laut. Tanpa dukungan dari laut maka hujan tidak akan ada. Karena itu baginya melindungi lautan adalah sama dengan manusia melindungi kehidupannya dan kehidupan segenap ciptaan yang lain.⁴⁰ Bagi Apituley yang merujuk pada pandangan H. Sapulete bahwa laut merupakan mesin uap global, pembentuk cadangan gas-gas, pengatur komposisi udara yang bisa membuat manusia itu bertahan hidup, laut mengandung ion-ion penyusun natrium chlorida yang sangat dibutuhkan. Laut juga menyediakan berbagai makanan seperti ikan, udang, kerang, cumi, teripang, serta berbagai jenis tumbuhan seperti rumput laut, dll yang memberikan nutrisi yang tinggi bagi tubuh manusia. Gelombang arus laut, gerakan pasang surut adalah energi yang bisa dikelola menjadi energi mekanik, energi listrik, dll. Di dalam laut juga terdapat minyak bumi dan gas alam. Baginya merusak dan menyakiti laut adalah merusak dan menyakiti diri sendiri dan ciptaan lain, jika manusia menghargai laut berarti manusia sedang menjaga hak hidupnya dan hak ciptaan yang lain.⁴¹

Selain itu juga dikatakan oleh Borrang bahwa jika alam dibuat rusak hal ini sama dengan manusia dengan sengaja memutuskan sendiri tempat menggantungkan hidupnya bersama ciptaan yang lain.⁴² Maggang mengatakan bahwa laut yang memberikan kekerabatan dalam aspek sosial yaitu menunjuk kepada satu komunitas yang mana adanya suatu relasi yang dibangun ketika melakukan perjumpaan dengan laut, laut menjadi penghubung. Elia merujuk pada pandangan dari Fernand Braudel dan David Abulafia bahwa laut sebagai penghubung, ketika manusia melakukan perjumpaan dengan laut, laut membentuk komunitas mereka serta cara hidup yang khas sebagai hasil perjumpaan dengan laut, mereka hidup bersama, bekerja secara bersama demi kepentingan bersama.⁴³ Selain itu bagi Apituley bahwa laut sendiri tidak hanya menjadi ruang untuk mencari demi pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi ia juga menjadi ruang membangun kebersamaan dan keharmonisan, ruang untuk menikmati hidup dan saling membantu satu dengan yang lainnya, laut juga menjadi media untuk perjumpaan manusia dengan Tuhan, laut memperkuat relasi manusia dengan Tuhan.⁴⁴

⁴⁰ Elia Maggang, "Menampakkan Corak", 168.

⁴¹ Margaretha Martha Anace Apituley, "Mendialogkan Makana Laut", 468-469.

⁴² Robert. P. Borrang, "Seda: Spiritualitas", 66.

⁴³ Elia Maggang, "Menampakkan Corak", 168-169.

⁴⁴ Margaretha Martha Anace Apituley, "Mendialogkan Makanan Laut", 445, 470.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap judul penelitian ini, terbukti bahwa Jemaat sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah belum memiliki spiritualitas ekologis, karena itu kehadirannya para nelayan itu di bumi ini harus memiliki sifat dan karakter yang menyerupai sifat dan karakter Allah. Di dalam Kewenangan dan kekuasaan yang dipercayakan Allah bagi jemaat di dalamnya memuat sebuah tugas dan tanggung jawab yaitu untuk memelihara dan mengelola laut. Gagasan mengenai berkuasa dan menaklukkan bumi memiliki makna melestarikan, merawat/menjaga ciptaan lain untuk ia ada dalam keadaan yang tetap stabil. Jemaat memiliki panggilan sebagai perawat dan pengurus bumi, ia bertugas mengelola dan memelihara alam/laut. Dengan pemenuhan tugasnya maka ia sedang membangun hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama. Hubungan harmonis yang dibangun dengan ciptaan lain adalah sebagai bentuk pujian pengagungan kepada Allah sebagai Sang Pencipta dan juga bagian dari ia menundukkan diri dihadapan Sang Pencipta sebagai makhluk yang diciptakan. Manusia/jemaat dan laut serta ciptaan yang lain adalah satu komunitas ciptaan Allah yang memiliki keterkaitan dan saling bergantung, memiliki relasi subjek-subjek bukan subjek-obyek. Karena itu di antara jemaat laut ini perlu adanya sikap saling segan, respek, menghargai antara satu dengan yang lain. Laut sendiri sudah bersikap respek, peduli, memberikan kasih bagi jemaat. Laut sendiri menjadi mitra kerja Allah untuk berkontribusi bagi kehidupan semua makhluk ciptaan di bumi termasuk jemaat. Kontribusi dari ciptaan lain ini perlu disadari oleh jemaat. Jemaat harus menjaga semua ciptaan termasuk laut untuk tetap aktif dalam memberikan nilainya, memberikan kontribusinya sebagai mitra kerja Allah. Kesadaran bahwa ia dan ciptaan lain saling bergantung, saling mengisi, saling melengkapi hidup. Akan menolongnya untuk memandang ciptaan lain termasuk laut sebagai bagian dari dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Margaretha Martha Anace. *Mendialogkan Makanan Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Borrong, Robert P. "Seda: Spiritualitas Suku Kalumpang Pro-Ekologi." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, 66. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- D. L, Baker, and S.M. Siahaan. *Pengantar ke dalam Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Dethan, Maria Monalisa. "Harta Terpendam di Hutan Lindung Kali Kupang: Ekoteologi yang Tergeserkan." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, 82. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Erni Rohi: Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut: Suatu Analisis terhadap
Spiritualitas Ekologi di Jemaat Gmit Lahai-Roi Namosain Kupang

- Giamsjah, Surya Samudera. "Menamai dan menguasai: Mengayomi bukan mengeksploitasi." In *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, 171. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Hahn, Robert W. *Toward a New Environmental Paradigm*. Boston: Houghton Mifflin, 1992.
- Hendriks, Ishak A. "Isakh A. Hendrik, "Teologi Sosial: Ekologi, Kemiskinan dan HAM", dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, by Kemiskinan dan HAM Teologi Sosial: Ekologi, 295-296. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Junus E. E. Inabuy, "Spiritualitas Ekologi Berbasis Kearifan Lokal," , dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, ed. Ira D. Mangililo, Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mul. "Spiritualitas Ekologi Berbasis Kearifan Lokal." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, by Junus E.E. Inabuy, 6-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Ksisten." *Jurnal Teologi dan Praktika* , 2020: 73.
- Kolimon, Merry. "Perempuan, Kekeringan dan Migrasi: Membaca Kitab Rut dari Perspektif Feminis di Nusa Tenggara Timur." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E. E. Inabuy*, 108. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Laurensius P. Sayrani, Lenny M. Tamunu. "Kewargaan dan Kolaborasi pemecahan Masalah Publik: Studi Isu Sampah di Kota Kupang." *Timorese Journal of Public Health* , 2020: 2.
- Maggang, Elia. "Injil bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia." In *dalam Bumi, Laut dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, 118-119. Jakarta: Jakarta, 2022.
- Maggang, Elia. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no 2 (2019), 179., 2019: 179.
- Mangililo, Ira D. "Allah, Manusia dan Alam Semesta sebagai Satu Tubuh: Suatu Kajian Teologis terhadap Mazmur 104:1-35 dalam Hubungannya dengan Peran Manusia dalam Memelihara dan Melestarikan Lingkungan Hidup." In ,", dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt (Emr) Junus E.E. Inabuy*, 122. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022.

Erni Rohi: Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut: Suatu Analisis terhadap Spiritualitas Ekologi di Jemaat Gmit Lahai-Roi Namosain Kupang

- Manusama, Ledy. "Allah dan Alam." *Kenosis*, 2015: 187.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28." *Jurnal Teologi Kristen*, 2022: 82-82.
- Putri, Agustina Soewitomo, Joko Yusak Sembodo, and Sigit "Menilik Prinsip Penalayanan Manusia terhadap Alam Berdasarkan Kejadian q:26-28," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no 2 (2022), 757-758. Prabowo. "Menilik Prinsip Penalayanan Manusia terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2022: 757-758.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. "Penciptaan dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama serta Implikasinya bagi Pemeliharaan Alam." *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2018: 221.
- Sutrisno, Wandu Abbas &. "Dari Politik Lingkungan ke Sustainability Politics: Implikasi Globalisasi Terhadap Peningkatan Jumlah Sampah Plastik di Laut Indonesia." *National Conference Multidisciplinary* 1. 2021. 4.
- Telnoni, J.A. *Langit dan Bumi Baru, Manusia dan Umat Baru: Tafsiran Kejadian 1-11*. Kupang: Inara, 2013.
- Yewangoe, A.A. "Lingkungan Hidup Persoalan Abadi kita." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr) Junus E.E. Inabuy*, 286. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.